

Bahasa Indonesia Kekinian: Pergeseran dan Kreativitas Pembentukan Kata Melalui Akronim, Blending, dan Kliping di Media Sosial

Maela Nikmatul Zuroh^{1*}, Muhammad Hasbullah Ridwan¹

¹ *Universitas KH. Mukhtar Syafa'at, Banyuwangi, Indonesia*

maelanikmatulz@gmail.com*

Received: 12/06/2026

Revised: 06/07/2026

Accepted: 20/07/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Perkembangan media sosial telah memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, khususnya dalam munculnya berbagai kosakata baru yang digunakan oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pembentukan kata melalui akronim, blending, dan kliping dalam bahasa Indonesia kekinian di media sosial serta mendeskripsikan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa Indonesia pada era digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa unggahan, caption, dan komentar di media sosial TikTok dan Instagram selama Januari–Mei 2026. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya 15 kosakata yang mengalami proses pembentukan kata, meliputi akronim (*mager*, *gabut*, *fomo*, *POV*), blending (*salting*, *healing*, *bestie*, *red flag*, *green flag*), dan kliping (*relate*, *halu*, *spill*, *delulu*, *core*). Selain itu, ditemukan pergeseran makna kata "*aura*" dalam konteks komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang produktif bagi kreativitas linguistik sekaligus mempercepat perubahan kosakata bahasa Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia kekinian merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital yang ditandai oleh inovasi bentuk dan makna.

Kata Kunci: bahasa Indonesia kekinian; media sosial; akronim; blending; kliping.

Abstract

*The rise of social media has influenced the use of Indonesian, particularly through the emergence of new vocabulary among the younger generation. This study aims to identify word-formation processes—specifically acronyms, blending, and clipping—in contemporary Indonesian used on social media and to describe their impact on the language's evolution in the digital era. Employing a qualitative descriptive method, the study draws data from posts, captions, and comments on TikTok and Instagram between January and May 2026. Data were collected using "listen-and-note" techniques and subsequently analyzed through stages of reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The results reveal 15 terms formed through these processes: acronyms (*mager*, *gabut*, *fomo*, *POV*), blends (*salting*, *healing*, *bestie*, *red flag*, *green flag*), and clippings (*relate*, *halu*, *spill*, *delulu*, *core*). Additionally, a semantic shift was observed in the word **aura** within the context of digital communication. These findings demonstrate that social media serves as a productive space for linguistic creativity while accelerating changes in Indonesian vocabulary. The study*

underscores that contemporary Indonesian represents an adaptation to technological advancements and digital culture, characterized by innovations in both form and meaning.

Keywords: contemporary Indonesian language; social media; acronyms; blending; clipping.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Perkembangan teknologi digital dan media sosial saat ini telah melahirkan berbagai variasi bahasa yang lebih ringkas, ekspresif, dan kreatif, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena penggunaan bahasa Indonesia kekinian tidak lagi terbatas pada komunikasi lisan, tetapi telah mendominasi media sosial seperti Instagram, TikTok, hingga media daring lainnya. Munculnya istilah seperti *mager*, *fomo*, *healing*, dan *relete*, menunjukkan adanya kreativitas dalam pembentukan kata melalui proses morfologis nonkonvensional, seperti akronim, blending, dan kliping. Menurut Harimurti Kridalaksana (2007: 159), proses pemendekan kata seperti akronim dan kliping merupakan bagian dari pembentukan kata dalam bahasa Indonesia yang muncul sebagai bentuk efisiensi berbahasa. Selain itu, Abdul Chaer (2008: 37) menjelaskan bahwa perubahan bentuk kata dalam bahasa terjadi karena perkembangan sosial dan kebutuhan komunikasi masyarakat. Dengan demikian, bahasa Indonesia kekinian dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap budaya digital yang terus berkembang dan memengaruhi pola komunikasi masyarakat modern.

Fenomena tersebut menimbulkan persoalan linguistik yang menarik, terutama terkait pergeseran bentuk dan makna bahasa Indonesia formal akibat maraknya penggunaan kosakata kekinian di media sosial. Meskipun penelitian mengenai pembentukan kata telah dilakukan sebelumnya, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait aspek kreativitas morfologis dalam konteks media sosial saat ini. Penelitian M. Zaim (2015) berfokus pada kajian akronim, blending, dan kliping dalam sistem pembentukan kata bahasa Indonesia secara umum, sedangkan penelitian Anekawati dan Wibowo (2024) lebih menitikberatkan pada fungsi dan makna singkatan dalam media cetak tertentu. Selain itu, penelitian *Kreativitas Morfologis dalam Media Sosial: Studi Kasus Pembentukan Kata Baru pada Generasi Z* (2021) membahas kreativitas bahasa generasi muda, tetapi belum secara spesifik mengaitkan proses pembentukan kata dengan pergeseran penggunaan bahasa Indonesia formal di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk akronim, blending, dan kliping yang dominan digunakan dalam bahasa Indonesia kekinian sekaligus mendeskripsikan bagaimana kreativitas pembentukan kata tersebut memengaruhi perkembangan dan pergeseran bahasa Indonesia pada era digital.

Penelitian mengenai bahasa Indonesia kekinian terus berkembang seiring meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi utama bagi generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian M. Zaim (2015), proses pembentukan kata melalui akronim, blending, dan kliping menunjukkan adanya pergeseran sistem morfologi bahasa Indonesia yang semakin fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan komunikasi modern. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kata baru tidak hanya bertujuan untuk menyusun ujaran, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial penuturnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anekawati dan Wibowo (2024) menemukan bahwa penggunaan singkatan dan akronim dalam media komunikasi modern memiliki fungsi praktis sekaligus ekspresif untuk menciptakan komunikasi yang lebih cepat dan

menarik. Generasi muda cenderung menciptakan kosakata baru sebagai bentuk kreativitas linguistik dan penyesuaian terhadap budaya digital. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa fenomena bahasa kekinian bukan sekadar tren sesaat, melainkan bagian dari perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, teknologi, dan budaya komunikasi masyarakat modern.

Penelitian ini menggunakan teori morfologi sebagai landasan utama untuk menganalisis proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia saat ini. Teori utama yang digunakan adalah teori pembentukan kata dari Harimurti Kridalaksana (2007) yang menjelaskan bahwa akronim, kliping, dan pemendekan merupakan bagian dari proses morfologis dalam pembentukan kosakata baru. Selain itu, teori morfologi proses Abdul Chaer (2008) digunakan untuk memahami perubahan bentuk dan fungsi kata dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Penelitian ini juga memanfaatkan pandangan Mulyana (2005) mengenai struktur bahasa dan proses pembentukan kata sebagai dasar untuk melihat kreativitas linguistik masyarakat digital. Sementara itu, teori blending dari Robert Stockwell dan Donka Minkova (2001) digunakan untuk menganalisis proses penggabungan dua unsur kata menjadi bentuk baru yang memiliki makna khas. Dengan menggunakan beberapa landasan teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai fenomena pergeseran dan kreativitas dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia kekinian di media sosial.

Keutamaan penelitian ini terletak pada pentingnya memahami perkembangan bahasa Indonesia di tengah arus komunikasi digital yang semakin cepat dan dinamis. Penggunaan bahasa kekinian di media sosial tidak hanya memengaruhi cara berkomunikasi generasi muda, tetapi juga berpotensi menggeser penggunaan bahasa Indonesia formal dalam kehidupan sehari-hari. Jika fenomena ini tidak dikaji secara mendalam, maka perkembangan kosakata baru hanya akan dianggap sebagai tren biasa tanpa memahami dampak linguistik dan sosial yang ditimbulkannya. Selain itu, penelitian mengenai kreativitas pembentukan kata melalui akronim, blending, dan kliping masih relatif terbatas, khususnya yang berfokus pada media sosial sebagai ruang utama penyebaran bahasa kekinian. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap kajian morfologi bahasa Indonesia sekaligus menjadi bentuk dokumentasi perkembangan bahasa pada era digital. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, agar tetap kreatif dalam berbahasa tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk akronim, blending, dan kliping yang dominan digunakan dalam bahasa Indonesia kekinian di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mendeskripsikan proses morfologis yang melatarbelakangi pembentukan kata-kata baru tersebut serta menganalisis pengaruhnya terhadap pergeseran penggunaan bahasa Indonesia yang bersifat formal. Dari sisi kebaruan, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk akronim, blending, dan kliping, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan kreativitas morfologis dan pergeseran fungsi bahasa dalam konteks media sosial terkini (2026). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat umum atau terbatas pada media tertentu, penelitian ini secara spesifik menelaah interaksi antara bentuk bahasa, makna, dan budaya digital pada platform yang paling banyak digunakan oleh generasi muda.

Pemilihan TikTok dan Instagram sebagai objek material didasarkan pada karakteristik kedua platform tersebut yang menekankan komunikasi singkat, visual, dan viral, sehingga sangat mendukung munculnya inovasi bahasa. TikTok memiliki algoritma distribusi konten yang cepat dan luas, sementara Instagram menjadi ruang interaksi sosial berbasis visual dan teks singkat. Kedua platform ini terbukti menjadi pusat produksi dan penyebaran kosakata kekinian dibandingkan media lain seperti Facebook atau Twitter yang cenderung memiliki segmentasi pengguna berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana proses pembentukan kata melalui akronim, blending, dan kliping tidak hanya menciptakan bentuk baru, tetapi juga memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia secara struktural dan sosial di era digital.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya di media sosial. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan bentuk, fungsi, dan proses pembentukan kata tanpa menggunakan perhitungan statistik. Menurut Sugiyono (2023: 18), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan bahasa secara alamiah berdasarkan perspektif partisipan. Data penelitian berupa kosakata bahasa Indonesia kekinian yang mengandung proses akronim, blending, dan kliping yang ditemukan pada unggahan, komentar, dan hastag di media sosial TikTok, Instagram, selama Januari–Mei 2026.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat yang dikemukakan oleh Mahsun (2019: 92), yaitu menyimak penggunaan bahasa dan mencatat data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) sering muncul di media sosial, (2) digunakan oleh generasi muda, dan (3) menunjukkan proses pembentukan kata yang kreatif.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014: 12). Data kemudian dianalisis menggunakan teori pembentukan kata Kridalaksana (2007: 159–175) dan teori morfologi Chaer (2008: 35–48). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, sedangkan pemilihan data dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validasi triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan beberapa teori morfologi (Kridalaksana, Chaer, dan Stockwell & Minkova). Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan penggunaan kosakata pada berbagai akun, jenis konten, dan konteks komunikasi yang berbeda. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang (peer checking) terhadap hasil klasifikasi data untuk memastikan konsistensi analisis. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan keandalan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

No	Bentuk Bahasa	Jenis Pembentukan Kata	Bentuk Asal Kata	Konteks Penggunaan
1	Mager	Akronim	malas gerak	"Definisi mager yang sesungguhnya: mau ambil minum aja nunggu ada yang lewat."
2	Gabut	Akronim	gaji buta	"kalian pernah kaya gini ga ? kalo gabut biasanya kalian apa ? coba komen yang ngakak aku like. " (tiktok : Evelyn Hutami)
3	Fomo	Akronim	Fear of Missing Out	"Emang boleh se-FOMO itu? Semuanya diikuti, besok-besok apa lagi nih?"
4	POV	Akronim	Point of View	"POV: tiba – tiba keinget kejadian manis " (ig: myumee00)
5	Salting	Blending	salah tingkah	"Sumpah salting banget karo pacarku rela mengungkap sosok dibalik fufufafa demi aku" (komentar pada postingan ig : fortyfiveradio)
6	Healing	Blending makna	heal	"Kalian gpp komentar yang penting aku tetep healing" (ig : tytobody)
7	Bestie	Blending populer	best friend	"Bagaimana rasanya punya bestie yang gapernah toxic kayak aku ?" (tiktok : jull suka random)

8	Relate	Klipping	relatable	“Komen dong siapa yang relate?! Share teman kalian yang fix pasti relate atau share story” (tiktok : jepespill)
9	Halu	Klipping	halusinasi	“Gilaaa halunya melebihi majunya teknologi” (ig : cdyjmn)
10	Spill	Klipping serapan	spill the tea	“P! Spill foto makanan mu dong” (tiktok : hey.matchalatte)
11	Delulu	Klipping populer	delusional	“Dululu until trululu is pulu pulu no palu palu” (tiktok : amirulkmi)
12	Red flag	Blending makna sosial	red + flag	“Cewek Redflag itu seperti apa” (ig : femaaf-)
13	Green flag	Blending makna sosial	green + flag	“Cowo greenflag idola” (ig : komikrena)
14	Aura	Pergeseran makna	aura	“Aura perempuan itu paling keluar kalau public speakingnya tenang dan teratur + bicara dengan wawasan pendidikannya” (tiktok : raa fila learnlab. id)
15	Core	Klipping makna digital	aesthetic core	“Kondangan core” (tiktok : kodot176)

Pembahasan

Akronim

Mager (malas gerak)

Kata *mager* merupakan akronim dari frasa "*malas gerak*". Dalam data penelitian, kata ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang enggan melakukan aktivitas meskipun aktivitas tersebut tergolong sederhana. Penggunaan kata *mager* menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk mempersingkat bentuk bahasa agar lebih efisien dan mudah dipahami. Kemunculan kata ini juga memperlihatkan kreativitas pengguna bahasa dalam menciptakan kosakata baru yang mudah diingat dan digunakan dalam berbagai situasi.

Selain menunjukkan proses akronimisasi, kata *mager* juga mencerminkan perubahan gaya komunikasi generasi muda yang lebih santai dan informal. Penggunaan kata ini jauh lebih populer dibandingkan dengan bentuk lengkapnya karena dianggap lebih praktis dalam komunikasi digital.

Gabut (gaji buta)

Kata *gabut* berasal dari akronim "*gaji buta*". Namun, dalam penggunaannya di media sosial, makna kata tersebut mengalami perubahan. Jika sebelumnya merujuk pada seseorang yang menerima gaji tanpa bekerja secara maksimal, kini *gabut* lebih sering digunakan untuk menyatakan kondisi bosan atau tidak memiliki kegiatan.

Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia kekinian tidak hanya menghasilkan bentuk baru, tetapi juga makna baru yang berkembang berdasarkan kesepakatan sosial di kalangan pengguna media sosial. Perubahan makna ini menjadi salah satu bukti bahwa bahasa terus beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi masyarakat.

Fomo (Fear of Missing Out)

Kata *fomo* merupakan akronim dari istilah bahasa Inggris "*fear of missing out*". Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perasaan takut tertinggal informasi, tren, atau pengalaman yang sedang populer. Dalam media sosial, kata *fomo* sering muncul dalam unggahan yang berkaitan dengan tren viral, konser, atau fenomena yang sedang ramai dibahas.

Penggunaan kata *fomo* menunjukkan adanya pengaruh globalisasi terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Istilah asing dapat diterima dan digunakan secara luas tanpa harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana masuknya kosakata global ke dalam komunikasi masyarakat Indonesia.

POV (Point of View)

Kata *POV* merupakan akronim dari *point of view* yang berarti sudut pandang. Dalam TikTok dan Instagram, istilah ini digunakan untuk mengawali konten yang menggambarkan suatu situasi dari perspektif tertentu. Penggunaan kata *POV* di media sosial berbeda dengan penggunaannya dalam dunia sastra atau perfilman yang lebih bersifat teknis.

Perubahan fungsi tersebut menunjukkan bahwa suatu istilah dapat mengalami perluasan penggunaan ketika masuk ke dalam budaya digital. Kata *POV* kini tidak hanya digunakan sebagai istilah naratif, tetapi juga menjadi penanda gaya penyampaian konten yang khas di media sosial.

Blending

Salting (salah tingkah)

Kata *salting* merupakan bentuk kreatif yang berasal dari frasa "*salah tingkah*". Kata ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang merasa gugup, malu, atau canggung dalam situasi tertentu. Penggunaannya banyak ditemukan dalam konteks percintaan atau interaksi sosial yang memunculkan rasa tidak percaya diri.

Kemunculan kata *salting* menunjukkan kreativitas linguistik generasi muda dalam menciptakan bentuk bahasa yang lebih singkat dan ekspresif. Kata ini mampu menggantikan frasa yang lebih panjang tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan.

Healing (heal)

Kata "*healing*" pada awalnya berarti proses penyembuhan. Namun, dalam media sosial Indonesia, kata tersebut mengalami perluasan makna menjadi aktivitas berlibur, berjalan-jalan, atau mencari suasana baru untuk mengurangi stres. Penggunaan ini menunjukkan adanya pergeseran makna yang cukup jauh dari makna aslinya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk makna baru dari suatu kata. Kata *healing* kini lebih identik dengan aktivitas rekreasi dibandingkan dengan proses penyembuhan sebagaimana makna aslinya.

Bestie (best friend)

Kata "*bestie*" berkembang dari istilah "*best friend*". Dalam penggunaannya di media sosial, kata ini digunakan sebagai sapaan akrab yang tidak selalu merujuk pada sahabat dekat. Banyak pengguna TikTok dan Instagram menggunakan kata "*bestie*" untuk menyapa pengikut atau teman sesama pengguna media sosial.

Perubahan fungsi tersebut menunjukkan bahwa bahasa digital mendorong munculnya bentuk sapaan baru yang lebih santai dan akrab. Kata "*bestie*" menjadi simbol kedekatan sosial dalam komunikasi daring.

Red Flag (red + flag)

Istilah *red flag* digunakan untuk menggambarkan sifat atau perilaku yang dianggap negatif dalam suatu hubungan atau interaksi sosial. Penggunaannya sangat populer dalam diskusi mengenai percintaan, pertemanan, maupun dunia kerja.

Popularitas kata ini menunjukkan bagaimana istilah asing dapat menjadi bagian dari kosakata sehari-hari masyarakat Indonesia. Selain itu, istilah ini menunjukkan adanya kreativitas dalam penggunaan metafora warna sebagai simbol penilaian sosial.

Green Flag (green + flag)

Berbeda dengan *red flag*, istilah *green flag* digunakan untuk menggambarkan sifat atau perilaku positif yang layak dipertahankan. Kata ini sering digunakan sebagai bentuk apresiasi terhadap seseorang yang menunjukkan sikap baik dalam hubungan sosial.

Kemunculan pasangan istilah *red flag* dan *green flag* menunjukkan bahwa media sosial menciptakan sistem kosakata yang saling berkaitan dan mudah dipahami oleh penggunanya. Hal ini menunjukkan produktivitas bahasa dalam budaya digital.

Kliping

Relate (relatable)

Kata *relate* berasal dari kata *relatable* yang dipendekin. Kata ini digunakan ketika seseorang merasa memiliki pengalaman atau perasaan yang sama dengan isi suatu unggahan.

Penggunaan kata *relate* menunjukkan bahwa kliping merupakan salah satu strategi pembentukan kata yang efektif dalam komunikasi digital. Bentuk yang lebih singkat dianggap lebih sesuai dengan karakteristik media sosial yang mengutamakan kecepatan komunikasi.

Halu (halusinasi)

Kata *halu* merupakan bentuk kliping dari kata *halusinasi*. Dalam bahasa Indonesia kekinian, maknanya mengalami pergeseran menjadi kondisi berkhayal atau membayangkan sesuatu secara berlebihan.

Perubahan makna ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kata sering kali diikuti oleh perubahan konsep makna. Pengguna media sosial menggunakan kata "*halu*" untuk menciptakan nuansa humor dan mempererat kedekatan dalam komunikasi.

Spill (spill the tea)

Kata *spill* berasal dari ungkapan *spill the tea* yang berarti membocorkan informasi atau cerita. Dalam media sosial di Indonesia, kata tersebut digunakan secara mandiri untuk meminta seseorang membagikan informasi tertentu.

Penggunaan kata ini menunjukkan adanya proses penyederhanaan bentuk bahasa yang menghasilkan kosakata baru yang lebih praktis. Kata "*spill*" menjadi salah satu istilah yang sangat populer dalam kolom komentar TikTok dan Instagram.

Delulu (delusional)

Kata *delulu* berasal dari kata *delusional*. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki khayalan atau harapan yang dianggap tidak realistis.

Popularitas kata *delulu* menunjukkan bahwa generasi muda cenderung menyukai bentuk bahasa yang unik dan mudah diingat. Penggunaan kata ini juga menunjukkan adanya pengaruh budaya populer global terhadap perkembangan bahasa Indonesia saat ini.

Core (aesthetic core)

Kata *core* digunakan untuk menunjukkan identitas, gaya hidup, atau estetika tertentu, seperti *study core*, *coffee core*, dan *kondangan core*. Istilah ini banyak digunakan pada TikTok untuk mengelompokkan konten berdasarkan tema tertentu.

Penggunaan kata *core* menunjukkan bahwa bahasa digital terus menghasilkan istilah baru yang berkaitan dengan tren dan identitas sosial. Kata ini menjadi penanda budaya digital yang berkembang di kalangan generasi muda.

Pergeseran Makna

Aura

Kata *aura* pada awalnya merujuk pada pancaran energi atau kesan yang dimiliki seseorang. Namun, dalam media sosial, makna kata tersebut mengalami perluasan. Istilah seperti *aura mahal*, *aura pemimpin*, atau *aura perempuan cerdas* digunakan untuk menggambarkan karisma, kepercayaan diri, dan citra positif seseorang.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia kekinian tidak hanya berkembang melalui pembentukan kata baru, tetapi juga melalui perubahan makna pada kosakata yang telah ada sebelumnya. Pergeseran makna kata *aura* memperlihatkan bagaimana media sosial mampu membentuk pemahaman baru terhadap suatu kata berdasarkan konteks penggunaan yang berkembang di masyarakat digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia kekinian yang digunakan di media sosial TikTok dan Instagram menunjukkan perkembangan yang dinamis melalui proses pembentukan kata berupa akronim, blending, dan kliping. Dari 15 data yang ditemukan, bentuk akronim meliputi *mager*, *gabut*, *fomo*, dan *POV*; bentuk blending meliputi *salting*, *healing*, *bestie*, *red flag*, dan *green flag*; sedangkan bentuk kliping meliputi *relate*, *halu*, *spill*, *delulu*, dan *core*. Selain itu, ditemukan pula pergeseran makna pada kata *aura* yang mengalami perubahan penggunaan sesuai dengan konteks komunikasi digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang yang mendorong kreativitas berbahasa. Kreativitas tersebut terlihat dari kemampuan pengguna media sosial dalam membentuk kosakata baru yang lebih ringkas, lebih ekspresif, dan lebih mudah dipahami. Di samping itu, beberapa kosakata mengalami pergeseran dan perluasan makna, seperti *gabut*, *healing*, *halu*, dan *aura*, yang menunjukkan bahwa makna kata dapat berubah seiring perkembangan budaya digital dan kebutuhan komunikasi para penggunanya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa Indonesia kekinian dipengaruhi oleh interaksi antara bahasa Indonesia, bahasa asing, dan budaya populer yang berkembang di media sosial. Fenomena tersebut membuktikan bahwa bahasa Indonesia bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, akronim, blending, dan kliping tidak hanya menjadi proses pembentukan kata, tetapi juga wujud kreativitas linguistik yang memperkaya kosakata bahasa Indonesia serta mencerminkan identitas komunikasi generasi muda di era digital.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohen, L., Manion, L., dan Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education*. London: Routledge.
- Djaali. (2000). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

- Gronlund, N. E. (1981). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. <https://lccn.loc.gov/90940566>
- Mulyana. (2005). *Morfologi: Pengantar Mempelajari Struktur Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stockwell, R., & Minkova, D. (2001). *English Words: History and Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zaim, M. (2015). *Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, dan Kliping*. <https://doi.org/10.26499/li.v33i2.36>
- Anekawati, & Wibowo. (2024). *Gaya Penulisan Singkatan dan Akronim dalam Majalah Cahaya Chandaraca Kopassus Indonesia: Analisis Fungsi dan Makna*. <https://doi.org/10.32890/rentas2024.3.9>
- Herring, S. C. (2021). Language practices in social media environments. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 26(3), 145–160. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmab004>
- Tagliamonte, S. A., & Denis, D. (2008). Linguistic ruin? LOL! Instant messaging and teen language. *American Speech*, 83(1), 3–34. <https://doi.org/10.1215/00031283-2008-001>